Cendikia
Jurnal Pendidikan dan Pengajaran
ISSN: 3025-1206
(2024), 2 (7): 189–199

INTERVENSI PERILAKU SOCIAL WITHDRAWAL PADA ANAK USIA DINI DI TK KHADIJAH 114; STUDI KASUS

Eviani Masruroh [1], Pamuji [2]
Universitas Negeri Surabaya
eviani.23022@mhs.unesa.ac.id , pamuji@unesa.ac.id

Abstract (English)
This study focuses on the implementation of behavioral interventions to address social withdrawal issues in children who show symptoms of withdrawing from social interactions with friends at school or commonly called Social Withdrawal. This case study explores the effectiveness of three types of behavioral interventions that are implemented systematically for approximately one semester. Data collection was carried out through participatory observation of children's behavior in class, assessment of social skills indicator checklists, and interviews with children, classroom teachers, and parents, as well as peers. The results of the study showed that the combination of the three interventions significantly showed changes. The findings of this study are expected to provide guidance for teachers in designing and implementing appropriate intervention strategies to address social withdrawal issues, as well as contributing to the development of more inclusive learning practices and supporting the social-emotional development of early childhood.

Article History
Submitted: 18 June 2024
Accepted: 23 June 2024
Published: 24 June 2024

Key Words
Early childhood, Behavioral Intervention, Social Withdrawal.

Abstrak (Indonesia)
Penelitian ini fokus pada penerapan intervensi perilaku untuk menangani masalah social withdrawal pada Anak yang menunjukkan gejala menarik diri dari interaksi sosial dengan teman-teman di sekolah atau biasa disebut Social Withdrawal. Studi kasus ini mengeksplorasi efektivitas tiga jenis intervensi perilaku yang diterapkan, secara sistematis selama kurang lebih satu semester. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap perilaku anak di kelas, penilaian checklist indikator keterampilan sosial, serta wawancara dengan anak, guru kelas, dan orang tua, serta teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari ketiga intervensi tersebut secara signifikan menunjukkan perubahan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru dalam merancang dan menerapkan strategi intervensi yang sesuai untuk menangani permasalahan social withdrawal, serta berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Sejarah Artikel
Submitted: 18 Juni 2024
Accepted: 23 Juni 2024
Published: 24 Juni 2024

Kata Kunci
Anak usia dini, Intervensi Perilaku, *Social Withdrawal*.

Pendahuluan

Tumbuh-kembang merupakan proses yang dinamik sepanjang kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi pada satu fase menjadi dasar perkembangan pada fase berikutnya. Pertumbuhan dan perkembangan yang paling mencolok terjadi pada masa kanak- kanak dan remaja (Nurhayati, 2020). Perkembangan sosial menurut Harlock (1978), adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dimana proses sosialisasi menurut James W. Vander Zanden dalam Damsar (2011) adalah proses interaksi sosial yang dilakukan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku esensial untuk keikutsertaan

(partisipatif) efektif masyarakat (Fatimah, 2020). Maka itu, dengan pengoptimalisasi perkembangan sosial sejak dini akan menentukan pembentukan penyesuaian pribadi anak yang akan dipergunakannya untuk bersikap dalam menjalani kehidupan sosial mereka baik dalam lingkungan keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.

Aspek perkembangan sosial yang terjadi pada anak usia dini sifatnya dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya Dewi, Mayasarokh & Gustiana (2020) Ditiap tahapan-tahapan perkembangan anak usia dini, mereka menunjukkan ciri-ciri tersendiri pada kemampuan sosialnya. Untuk proses pengembangan kemampuan sosial anak ditiap tahapan perkembangan idealnya harus ditempuh sesuai dengan usia anak. Apabila hal tersebut tidak sesuai maka akan menimbulkan permasalahan bagi pengembangan kebutuhan sosial anak sebab setiap anak dalam tiap perkembangannya memiliki kebutuhan sosial yang berbedabeda dan sebab pengaruh lainnya juga seperti pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mereka. Kemudian interaksi meluas ke tingkat selanjutnya yaitu dengan tetangga sekitar anak-anak dan kemudian ke sekolah. Di lingkungan sekolah, Perkembangan sosial juga meluas ke pertemanan, dan interaksi anak dengan teman sebayanya dapat meningkatkan tugas perkembangan anak. Interaksi sosial anak dengan teman-temannya menawarkan ruang untuk saling menerima informasi menurut Herpiyana & Hasanah (2022). Namun kenyataannya di lingkungan sekolahlah anak mengalami kesulitan sosial yang meliputi penarikan diri dari lingkungan (Fernando, 2020). Ketika seorang anak memasuki lingkungan atau sekolah baru, anak-anak mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang-orang dalam konteks sosial yang berbeda. Untuk mencapai sebuah sosialisasi yang baik, anak harus belajar membuat penyesuaian baru (Ghoziyah, 2022)

Salah satu kasus yang sering ditemui dalam perkembangan sosial anak adalah social withdrawal. Kondisi ini ditandai dengan anak yang menunjukkan perilaku menarik diri dan menghindari interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya (Coplan & Prakash, 2003). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa social withdrawal dapat berdampak negatif pada berbagai area perkembangan anak, seperti kemampuan komunikasi, keterampilan bermain, dan prestasi akademik (Rubin et al., 2009; Younger et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Bowker dan Rubin (2021) menemukan bahwa sekitar 10-15% anak usia dini mengalami social withdrawal. Lebih lanjut, studi longitudinal yang dilakukan oleh Coplan et al. (2019) menunjukkan bahwa perilaku menarik diri pada anak usia dini dapat bertahan hingga masa remaja jika tidak mendapatkan intervensi yang tepat.

Social withdrawal adalah istilah yang digunakan pada kondisi dimana anak menampilkan perilaku menyendiri secara konsisten (pada setiap waktu dan situasi) ketika berhadapan dengan teman yang familiar atau tidak familiar. Secara sosial, anak yang memiliki perilaku menarik diri ini memiliki karakteristik yaitu sedikit sulit untuk bekerja sama dalam aktivitas sekolah, kurang komunikatif, pemalu, pemurung, dan tidak bersemangat (Kasih, dkk 2013). Mulvariani, et al (2021) menyatakan peran orang tua juga sangat penting untuk mengatasi kecemasan sosial anak, sehingga anak jadi terbiasa dan tidak merasa cemas ketika berada diluar, anak yang memiliki kecemasan sosial akan membuat pertumbuhan anak menjadi terlambat dikarenakan kurangnya

sosial anak. Carruth pada tahun 2006 mengemukakan bahwa attachment merupakan suatu ikatan emosional yang melibatkan keinginan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan orang tertentu, terutama dalam keadaan sulit. Suatu sistem yang menyediakan adanya rasa aman, perlindungan dan keselamatan.

Seperti halnya yang terjadi pada MY (5 tahun), salah satu anak kelompok B TK Khadijah 114. berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada 5 Februari 2023. Y memiliki perilaku sosial withdrawal, saat berada di kelas ia jarang berinteraksi dengan orang – orang sekitarnya, baik guru maupun teman sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, hal ini terjadi karena MY jarang masuk sekolah sehingga interaksi sosial yang ada pada dirinya menjadi terbatas. MY tidak pernah memberikan respon saat ditanya oleh guru dan tidak antusias jika di ajak bermain oleh teman sebayanya.

Metode Penelitian

Adapun metode yang di gunakan untuk mendeskripsikan perilaku social withdrawal pada observasi ini yaitu metode Pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus karena penelitian ini melihat perilaku Social withdrawal anak dari sudut pandang faktor yang mendukungnya (Shukla, 2020). Studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah untuk mengetahui dan untuk mengkaji perilaku penarikan sosial anak melalui faktor-faktor yang mendukung hal tersebut. Tujuan-tujuan ini akan diperiksa secara rinci dan sesuai kenyataan.

Observasi pada penelitian ini juga menggunakan instrument cheklist perkembangan sosial emosioanal anak usia 5-6 tahun sebagai data utamanya. untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi social withdrawal ini peneliti juga menggunakan wawancara mendalam kepada guru. Layanan klinis harus menawarkan dukungan pencegahan dan intervensi dini jika memungkinkan dan bersiap menghadapi peningkatan masalah kesehatan mental (Loades, 2020). Intervensi Perilaku pada penelitian ini menerapkan (1) Modeling dan Reinforcement Positif, dimana guru menjadi model yang mendemonstrasikan keterampilan sosial yang adaptif, seperti membuka percakapan, mengajak teman bermain, atau memecahkan konflik dengan tenang. Pemberian reinforcement positif juga penting untuk memperkuat perilaku prososial siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa "kombinasi modeling dan reinforcement dapat secara efektif meningkatkan keterlibatan sosial anak-anak yang menarik diri" (Smith dkk., 2022). (2) Pembelajaran Keterampilan Sosial, Guru dapat mengajarkan keterampilan sosial, seperti kemampuan komunikasi, empati, dan manajemen emosi, melalui instruksi langsung, umpan balik, serta praktik dalam berbagai situasi. Menurut Sari dan Akbar (2021), "pelatihan keterampilan sosial terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial pada anak-anak yang cenderung menarik diri dari interaksi". Dan (3) Manajemen Lingkungan Kelas yaitu Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi perkembangan sosial siswa, misalnya dengan merancang aktivitas kelompok, membentuk kelompok belajar kecil, atau menyediakan area bermain yang mendorong interaksi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa "pengaturan lingkungan kelas yang mendukung hubungan sosial dapat membantu anak-anak yang menarik diri untuk lebih terlibat dalam kegiatan" (Yulianti dkk., 2023). Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah TK Khadijah 114, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Penulis hanya melakukan observasi kepada MY salah satu murid kelas TK B.

Hasil dan Pembahasan

Withdrawl merupakan salah satu tipe emotional disturbance yang diarahkan ke dalam diri (Siagian, 2020). Berbeda dengan agresivitas yang ekspresi emosinya diarahkan ke luar diri dengan melakukan tindakan-tindakan agresi kepada orang atau benda-benda di luar dirinya, withdrawl merupakan permasalahan emosi yang diarahkan ke dalam diri dengan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Anak yang mengalami withdrawl akan sulit bergaul, cenderung bermain sendiri, tidak dapat bersosial- isasi, dan berbagi dengan teman sekolahnya. (Budiarti et al 2021). Faktor yang mempengaruhi kesulitan anak dalam berinteraksi sosial ini yaitu adalah perbedaan umur, kurangnya rasa percaya diri dan keberanian anak serta minat meskipun tidak berperan besar. (Oktari et al 2019)

Tabel 1. Indikator Penilaian

No.	Indikator	Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Anak mampu menyesuaikan emosinya terhadap perilaku teman sebaya yang mengganggu seperti agresif (c3)	MY		WM, JE, EG	KA, AY, A, AA, SA, AS,
2.	Anak mampu mengenali emosi dan melabeli emosi orang lain (C1)		MY	WM, JE, EG, AA	KA, AY, A, SA, AS,
3.	Anak mampu membangun kerja sama dengan orang lain (C6)	MY	AA	EG, SA	WM, KA, AY, JE, AS,
4.	Anak mampu menciptakan dan mempertahankan interaksi nya dengan orang dewasa atau teman sebaya (C6)	MY		AA	WM, KA, AY, A, Y, JE, SA, AS, EG
5.	Anak terbiasa melakukan sikap ramah terhadap orang lain (C3)	MY		A	WM, KA, AY, AA, JE, SA, AS, EG
6.	Anak mulai menunjukkan rasa senang bermain/belajar dengan teman sebaya (C1)	MY		A	WM, KA, AY, AA, JE, SA, AS, EG
7.	Anak mampu meniru sifat baik dan sopan. Seperti mengucapkan terimakasih,salam, minta tolong secara sederhana (C1)		MY		WM, KA, AY, A, AA, JE, SA, AS, EG

8.	Anak mampu memahami penjelasan guru secara sederhana (C2).		MY	JE	WM, KA, AY, A, AA, SA, AS, EG
9.	Anak mampu melaksanakan proses pembelajaran yang terjadi (C3).		MY	JE	WM, KA, AY, A, Y, AA, SA, AS, EG
10.	Anak mampu mengadaptasikan pembelajaran yang terjadi (C3)		MY		WM, KA, AY, A, Y, AA, JE, SA, AS, EG
11.	Anak mampu menjalin pembelajaran yang terjadi dimana saja (C2).		MY		WM, KA, AY, A, Y, AA, JE, SA, AS, EG
12.	Anak mampu mengemukakan pendapat secara sederhana (C3)	MY		AY	WM, KA, A, AA, JE, SA, AS, EG
13.	Anak mampu memecahkan masalah secara sederhana (C4)		MY		WM, KA, AY, A, Y, AA, JE, SA, AS, EG
14.	Anak mampu menyebutkan pertanyaan dan jawaban (C1)	MY		EG, A	WM, KA, AY, AA, JE, SA, AS,
15.	Anak mampu menerima dan memahami kritik dan saran (C2)		MY	WM	KA, AY, A, AA, JE, SA, AS, EG

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen checklist dan didalamnya terdapat beberapa indikator. Terdapat beberapa indikator yang belum berkembang pada diri MY yaitu : (1) MY belum mampu menyesuaikan emosinya terhadap perilaku teman sebaya yang mengganggunya. (2) MY belum mampu membangun kerja sama dengan orang lain. (3) Y belum mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru dengan emosi dan perilaku yang sesuai. (4) MY belum mampu menciptakan dan mempertahankan interaksi nya dengan orang dewasa atau teman sebaya. (5) MY belum terbiasa melakukan sikap ramah terhadap orang lain. (6) MY belum mampu menunjukkan rasa senang bermain/belajar dengan teman sebaya. (7) MY belum mampu mengadaptasikan pembelajaran yang sedang terjadi. (8) MY belum mampu mengemukakan pendapat secara sederhana.

Tabel 2. Hasil Persentase

No.	Indikator	Persentase			
		1	2	3	4
1.	Anak mampu menyesuaikan emosinya terhadap perilaku teman sebaya yang mengganggu seperti agresif (c3)	1%	0%	3%	6%
2.	Anak mampu mengenali emosi dan melabeli emosi orang lain (C1)	0%	1%	4%	5%
3.	Anak mampu membangun kerja sama dengan orang lain (C6)	1%	1%	2%	6%
4.	Anak mampu menciptakan dan mempertahankan interaksi nya dengan orang dewasa atau teman sebaya (C6)	1%	0%	1%	8%

5.	Anak terbiasa melakukan sikap ramah terhadap orang lain (C3)	1%	0%	1%	8%
6.	Anak mulai menunjukkan rasa senang bermain/belajar dengan teman sebaya (C1)	1%	0%	1%	8%
7.	Anak mampu meniru sifat baik dan sopan. Seperti mengucapkan terimakasih,salam, minta tolong secara sederhana (C1)	0%	1%	0%	9%
8.	Anak mampu memahami penjelasan guru secara sederhana (C2).	0%	1%	1%	8%
9.	Anak mampu melaksanakan proses pembelajaran yang terjadi (C3).	0%	1%	1%	8%
10.	Anak mampu mengadaptasikan pembelajaran yang terjadi (C3)	0%	1%	0%	9%
11.	Anak mampu menjalin pembelajaran yang terjadi dimana saja (C2).	0%	1%	0%	9%
12.	Anak mampu mengemukakan pendapat secara sederhana (C3)	1%	0%	1%	8%
13.	Anak mampu memecahkan masalah secara sederhana (C4)	0%	1%	0%	9%
14.	Anak mampu menyebutkan pertanyaan dan jawaban (C1)	1%	0%	2%	7%
15.	Anak mampu menerima dan memahami kritik dan saran (C2)	0%	1%	1%	8%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan disekolah hal ini terlihat dari beberapa perilaku dan pola komunikasi yang selalu ditampilkan MY saat disekolah. MY dapat mengikuti pembelajaran disekolah dengan baik namun MY tidak berkomunikasi dengan guru maupun teman sebayanya. ketika pembelajaran dikelas berlangsung MY hanya diam dan mengikuti apa yang di perintahkan oleh guru. saat kegiatan bernyanyi MY hanya bertepuk tangan mengikuti irama nyanyian. MY menunjukkan rasa takut saat ia diajak untuk berkomunikasi, sehingga MY tidak memberikan respon apapun saat disapa teman-teman dan gurunya, MY juga terlihat bingung saat guru mengharuskan ia untuk bergabung dengan teman-temannya.

Adapun gejala tingkah laku yang selalu muncul yaitu Y selalu merasa sedih saat berada diantara teman-temannya, ia juga selalu terlihat murung, lebih sensitif terhadap perkataan dan perbuatan anak lain, lebih menyukai benda mainannya dibandingkan bermain dengan teman-temannya, jarang melakukan interaksi dengan guru dan temannya, dan kurang berani tampil di depan kelas, merasa takut jika diajak berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya.

Saat berada di kelas, berdasarkan hasil observasi bahwa MY tidak dapat menjalin hubungan dengan kelompok maupun berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu. MY masih selalu ingin ditemani oleh ibunya dan ia tidak bisa lepas dari ibunya, sehingga proses sosialisasi dengan teman sebaya dan guru mengalami hambatan. Selama dua semester bersekolah, Y lebih sering terlihat takut, cemas bahkan cenderung diam saja saat bertemu dengan orang-orang yang baru dikenalnya atau orang yang tidak dekat dengannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa MY mengalami social withdrawal yaitu tindakan menolak atau menghindar untuk memiliki sebuah interaksi sosial, dan sebagai bentuk

pertahanan terhadap sesuatu yang dianggap tidak aman. Anak dengan perilaku Social withdrawal biasanya tidak memiliki banyak teman, dikarenakan anak jarang sekali melakukan sebuah interaksi sosial (Pratiwi, 2020). Anak cenderung hanya memperhatikan sekitar, dan tidak ikut terjun langsung kedalam lingkungan tersebut.

Adapun penyebab Y dikatakan mengalami sosial withdrawal karena dapat dikaitkan kepada ciri ciri berikut. Ciri-ciri individu yang mengalami penarikan diri dari lingkungan (withdrawal) antara lain: (1). Sering terlihat menyendiri atau melamun (2). Terlihat tidak bergairah dalam kegiatan di lingkungan sosial sehari-hari (3). Melakukan apa pun yang diperintah atau diminta orang lain meski pun tidak disuka atau tidak dikehendaki. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik dengan orang tersebut dan menghindari interaksi yang lebih lama. (4). Tidak banyak berbicara (pasif) utamanya dalam berpendapat di muka umum (5). Merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan social (berkumpul dengan banyak orang) (6). Lebih senang mengerjakan sesuatu sendiri, meski pun seharusnya dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok.

Pada ciri ciri diatas, terdapat beberapa poin yang ada pada diri MY yaitu : : (1). Sering terlihat menyendiri atau melamun (2). Terlihat tidak bergairah dalam kegiatan di lingkungan sosial sehari-hari . (4). Tidak banyak berbicara (pasif) utamanya dalam berpendapat di muka umum (5). Merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan social (berkumpul dengan banyak orang) (6). Lebih senang mengerjakan sesuatu sendiri, meski pun seharusnya dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok. Berdasarkan ciri-ciri diatas, terdapat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa faktor pola asuh orangtua merupakan faktor yang mendukung terjadinya social withdrawal pada MY. Teori-teori mengenai kelekatan menyatakan bahwa kelekatan yang terjalin pada awal-awal kehidupan antara anak dan orangtua merupakan fondasi yang menentukan pola hubungan anak hingga ia dewasa. Kelekatan dapat diartikan sebagai kecenderungan manusia untuk membentuk suatu ikatan yang kuat terhadap orang lain (Bowlby, 1977 dalam Bartholomew & Horowitz, 1991). Kelekatan aman dapat memprediksi kompetensi sosial pada anak sementara kelekatan tidak aman memprediksi kesepian, kecemasan dan perilaku menarik diri secara sosial (Sitompul, 2021).

Kelekatan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh cara orangtua (dalam hal ini biasanya diwakilili oleh ibu) merespon, mengarahkan dan memberi kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya. Gejala social withdrawal cenderung akan semakin berat seiring dengan bertambahnya usia (Sukatin, dkk 2020). Oleh karena itu, penanganan terhadap social withdrawal harus dilakukan sedini mungkin. Salah satu faktor yang berperan besar terhadap pembentukan social withdrawal pada anak adalah interaksi anak dengan orangtua. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh tertentu dapat memperkecil risiko anak mengalami social withdrawal (Fitriana, 2015).

Perkembangan sosial MY pada saat di rumah, MY lebih sering bermain di dalam rumah dibandingkan di luar rumah dan sekalipun saat bermain di luar rumah, MY mendapat pengawasan dari Ayahnya (kelekatan dalam kasus MY diwakili oleh Ayah karena Ibunya bekerja di luar negeri), didukung juga dengan keleluasaan penggunaan gadget sehingga interaksi dengan teman sebaya kurang terjalin. Sedangkan pada saat di sekolah, MY lebih pendiam dan terlihat takut dan malu jika berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. MY juga lebih memilih menarik diri

(withdrawal) dari teman temannya, sehingga jarang melakukan interaksi dengan teman-temannya. Dapat dikatakan bahwa faktor pola asuh kelekatan (attachment) ini sangat berdampak besar pada anak usia dini (Ikrima & Khoirunnisa, 2020). Terutama pada MY diperlakukan seperti anak yang tidak memiliki hak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada diluar rumah, sehingga MY pun menjadi pribadi yang manja dan tidak bisa lepas dari orang orang yang ada dilingkungan dalam rumahnya. Untuk itu ada beberapa strategi untuk mengurangi social withdrawal yaitu berdasarkan hasil penelitian Bakri dan Nasucha, (2021) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara metode bermain peran dengan interaksi sosial anak.

Intervensi Perilaku yang sudah diterapkan selama satu bulan melalui (1) Modeling dan Reinforcement Positif dilakukan melalui jurnal pagi bersama MY yaitu sesi khusus selama 10 menit untuk menyapa, menanya dan memotivasi MY dengan senyuman, pelukan dan hal-hal yang menyenangkan. (2) Pembelajaran Keterampilan Sosial dengan melibatkan MY dalam setiap kegiatan berbagi kue dan berbagi cerita bersama teman, menolong teman, dan bermain bersama teman (3) Manajemen Lingkungan Kelas untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi perkembangan sosial siswa, terutama bagi MY agar dapat bekerjasama dengan menggabungkan MY pada kelompok saat pembelajaran di kelas.. Sehingga diperoleh hasil intervensi perilaku yang didasarkan pada checklist indikator perkembangan sosial sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Intervensi Perilaku

No.	Indikator	Penilaian															
		Pekan 1				Pekan 2				Pekan 3				Pekan 4			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Anak mampu menyesuaikan emosinya terhadap perilaku teman sebaya yang mengganggu seperti agresif (c3)	√				√					√				√		
2.	Anak mampu mengenali emosi dan melabeli emosi orang lain (C1)	√				√					√				√		
3.	Anak mampu membangun kerja sama dengan orang lain (C6)	√				√					√					√	
4.	Anak mampu menciptakan dan mempertahankan interaksi nya dengan orang dewasa atau teman sebaya (C6)	√					√					√				√	
5.	Anak terbiasa melakukan sikap ramah terhadap orang lain (C3)	√					√					√				√	
6.	Anak mulai menunjukkan rasa senang bermain/belajar dengan teman sebaya (C1)	√					√					√				√	
7.	Anak mampu meniru sifat baik dan sopan. Seperti mengucapkanterimakasih,salam, minta tolong secara sederhana (C1)	√				√					√					√	

8.	Anak mampu memahami penjelasan guru secara sederhana (C2).	√				√					√					√	
9.	Anak mampu melaksanakan proses pembelajaran yang terjadi (C3).	√					√					√				√	
10.	Anak mampu mengadaptasikan pembelajaran yang terjadi (C3)	√				√					√					√	
11.	Anak mampu menjalin pembelajaran yang terjadi dimana saja (C2).	√					√					√				√	
12.	Anak mampu mengemukakan pendapat secara sederhana (C3)	√				√					√					√	
13.	Anak mampu memecahkan masalah secara sederhana (C4)	√					√					√				√	
14.	Anak mampu menyebutkan pertanyaan dan jawaban (C1)	√					√					√				√	
15.	Anak mampu menerima dan memahami kritik dan saran (C2)	√					√					√				√	

Berdasarkan hasil penilaian checklist Indikator perkembangan social anak usia 5-6 tahun yang dilakukan penulis pada saat melakukan intervensi perilaku kepada MY dengan menerapkan tiga strategi tersebut diatas diperoleh hasil, pada pekan pertama intervensi perilaku dilakukan menunjukkan perilaku sesuai indicator belum muncul (1). Pekan kedua pada beberapa Indikator sudah mulai muncul (2). Pekan ketiga sudah muncul pada beberapa indicator (3) dan pada keempat sudah konsisten muncul pada seluruh indicator (3)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian perilaku social withdrawal pada anak usia dini di TK Khadijah 114 dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan social withdrawal yang dialami oleh MY yaitu faktor pola asuh kelekatan (attachment), pola asuh kelekatan ini menjadikan MY memiliki rasa takut, cemas dan malu dalam menghadapi lingkungan sosial. Sehingga MY tidak pernah memberikan respon saat diajak berinteraksi oleh teman dan gurunya serta tidak ikut bergabung dalam setiap permainan dan proses belajar. MY lebih memilih untuk melakukan aktivitas disekolah dengan seorang diri atau dalam arti MY tidak ingin berbaur dengan orangorang yang ada dilingkungan sekolahnya. Dalam tatanan keluarga, MY sudah dapat memahami konsep-konsep sosial dan membuat hubungan social dengan anggota keluarga, namun MY belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya terutama di sekolah. Sehingga hubungan sosial dan emosianal dengan teman-temannya belum terjalin dengan baik.

Interaksi orangtua dengan anak merupakan hal yang paling penting dan harus di perhatikan agar anak tidak mengalami social withdrawal. Adapun hal-hal yang bisa orang tua lakukan untuk mencegah dan mengatasi social withdrawal yaitu mengembangkan kelekatan secure dengan anak, dorong anak bersosialisasi, bantu anak mengatur dan mengekspresikan perasaannya, serta berikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang unggul bagi sang anak

untuk membuat mereka merasa lebih berharga dan lebih bersedia untuk membangun hubungan manusia.

Intervensi Perilaku yang diterapkan secara intensif melalui (1) Modeling dan Reinforcement Positif dilakukan melalui jurnal pagi bersama MY yaitu sesi khusus selama 10 menit untuk menyapa, menanya dan memotivasi MY dengan senyuman, pelukan dan hal-hal yang menyenangkan. (2) Pembelajaran Keterampilan Sosial dengan melibatkan MY dalam setiap kegiatan berbagi kue dan berbagi cerita bersama teman, menolong teman, dan bermain bersama teman (3) Manajemen Lingkungan Kelas untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi perkembangan sosial siswa, terutama bagi MY agar dapat bekerjasama dengan menggabungkan MY pada kelompok saat pembelajaran di kelas berdasarkan ceklist indikator utama diperoleh hasil yaitu pada pekan pertama intervensi perilaku dilakukan menunjukkan perilaku sesuai indicator belum muncul (1). Pekan kedua pada beberapa Indikator sudah mulai muncul (2). Pekan ketiga sudah muncul pada beberapa indicator (3) dan pada keempat sudah konsisten muncul pada seluruh indicator (3)

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Mata Kuliah Asesmen dan Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Pendidikan Anak Usia Dini yang telah membimbing saya dalam penulisan artikel ini. Rekan Sejawat dan Akademisi yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun selama proses penulisan artikel ini, serta Ananda Y beserta orang tua yang senantiasa bekerjasama selama proses intervensi perilaku. Semoga artikel ini dapat bermanfaat dan berdampak untuk semua pihak.

Referensi

Bakri, A. R., & Nasucha, J. A. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *2*(1), 58-79.

Budiarti, E. W., Oktaviana, A., & Kamala, I. (2021). Analisis Perilaku Sosial pada Anak Slow Learner. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, *8*(2), 132145.

Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 181-190.

Fatimah, N. (2020). Upaya birokrasi pemerintah dalam mensosialisasikan Covid-19 di lingkungan masyarakat. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, *3*(1), 64-72.

Fernando, F. (2020). Konsep Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Serta Alternatif Medianya Melalui Permainan Tradisional. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, *2*(1), 27-39.

Fitriana, T, S. (2015). Pendekatan berbasis pola asuh orang tua dalam mengatasi social withdrawal pada anak. *Jurnal Psikologi Tabularasa 10(2,* 154-171.

Ghoziyah, I. (2022). Efektivitas Bimbingan Konseling Terhadap Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri AUD di Tk Sekecamatan Bungkal Ponorogo. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 1-22.

Herpiyana, I., & Hasanah, N. I. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, *5*(2), 140-148.

Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *8*(9), 37-47.

Kasih, A & Hambali, A. (2013). Gambaran motivasi remaja social withdrawal pada usia sekolah menengah pertama, psympathic. *Jurnal Ilmiah Psikologi 6*(2), 951-965.

Loades, M. E., Chatburn, E., Higson-Sweeney, N., Reynolds, S., Shafran, R., Brigden, A., ... & Crawley, E. (2020). Rapid systematic review: the impact of social isolation and loneliness on the mental health of children and adolescents in the context of COVID19. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, *59*(11), 1218-1239.

Mulvariani, W., Salsabiila, H. S., & Jamaluddin, M. (2021). Modifikasi Perilaku Teknik Shaping Untuk Mengurangi Kecemasan Sosial Pada Anak. *Psyche: Jurnal Psikologi*, *3*(2), 174-181.

Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57-87.

Oktari, P. R., Nurlaili, N., & Syarifin, A. (2019). Kesulitan Anak Usia Dini dalam Berinteraksi Sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, *3*(1), 22-31.

Pratiwi, H. R. (2020). Studi Kasus Perilaku Social Withdrawal Pada Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, *1*(2), 147-158.

Shukla, A., Harper, M., Pedersen, E., Goman, A., Suen, J. J., Price, C., ... & Reed, N. S. (2020). Hearing loss, loneliness, and social isolation: a systematic review. *Otolaryngology–Head and Neck Surgery*, *162*(5), 622-633

Siagian, F. (2020). Upaya Mereduksi Masalah Psikologis dan Akademis Korban Bullying melalui Implementasi Hidden Curriculum Gambar Diri Allah. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, *6*(2), 191-201.

Sitompul, L. K. (2021). Implementasi Teknik Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *5*(2), 501-512.

Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *5*(2), 77-90.

Zaman, B., Pd, M., & Eliyawati, H. C. (2010). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. In *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*.